

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SDN SERPONG 2 TANGSEL

Rahmat¹, Amaliyah², Nining Wulandari³, Muhamad Arya Dika⁴

¹⁻⁵ Universitas Pamulang, Indonesia

Email: plpunpam8@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2562>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 13 June 2026

Keywords:

Teacher's Role

Learning Motivation

Elementary Education



ABSTRAK

Learning motivation plays a crucial role in determining students' level of participation and academic success, particularly at the elementary school level. Teachers hold a strategic position in fostering and enhancing students' motivation through the implementation of effective instructional strategies. This study aims to examine the role of teachers in improving students' learning motivation at SDN Serpong 2 Tangerang Selatan. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving elementary school teachers and students as research participants. The collected data were analyzed using qualitative data analysis procedures, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers act as motivators by applying various strategies, such as assigning challenging tasks aligned with students' abilities, providing encouragement and positive reinforcement, creating a supportive and conducive classroom environment, and offering individual guidance to students who experience learning difficulties. These strategies contribute to increasing students' interest, enthusiasm, and active involvement in the learning process. Nevertheless, teachers encounter several challenges, including limited instructional time, differences in students' characteristics and abilities, and the underutilization of innovative learning media.

ABSTRAK

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat partisipasi dan keberhasilan akademik siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Guru memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Serpong 2 Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru dan siswa sekolah dasar sebagai partisipan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan prosedur analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator melalui penerapan berbagai strategi, seperti pemberian tugas yang menantang sesuai dengan kemampuan siswa, pemberian dorongan dan penguatan positif, penciptaan lingkungan kelas yang mendukung dan kondusif, serta pemberian bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Strategi-strategi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan minat, antusiasme, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, guru juga menghadapi beberapa tantangan, di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter dan kemampuan siswa, serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif.

Kata kunci: Peran Guru, Motivasi Belajar, Pendidikan Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya strategis dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa karena kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh generasi yang berkualitas. Pendidikan dasar memegang peranan penting sebagai fondasi awal dalam membentuk kemampuan akademik, sosial, emosional, dan karakter anak sejak dini. Tanpa Pendidikan maka setiap individu akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri secara optimal dan akan kesulitan dalam menghadapi persaingan yang akan datang.

Proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidikan pada dasarnya dirancang sebagai upaya sistematis dalam menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berperan aktif serta mampu beradaptasi dalam berbagai lingkungan kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal pada diri siswa yang mendorong terjadinya perubahan perilaku belajar, yang umumnya ditandai oleh beberapa indikator tertentu. Motivasi ini menjadi faktor utama yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Salah satu faktor tersebut adalah anggapan siswa bahwa kegiatan belajar bersifat membosankan dan kurang menarik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variatif serta belum optimalnya peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Saat ini rendahnya motivasi belajar siswa masih menjadi isu yang cukup kompleks di berbagai satuan pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Gejala seperti kurangnya antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi aktif di kelas, hingga kecenderungan siswa untuk cepat merasa bosan merupakan indikasi yang sering dijumpai. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga erat kaitannya dengan bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa, yang mencakup gaya komunikasi, strategi pembelajaran, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Interaksi yang efektif, seperti komunikasi dua arah, pemberian umpan balik, dan dukungan emosional, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, rendahnya motivasi belajar juga seringkali berkorelasi dengan pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) tanpa melibatkan siswa secara aktif dapat menyebabkan siswa merasa kurang tertantang dan kehilangan minat dalam mengikuti proses belajar. Dalam kondisi tersebut, siswa cenderung hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa kesempatan yang memadai untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman secara mandiri, sehingga tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi rendah, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya motivasi belajar (Fun & Maskat, 2010).

Perkembangan teknologi digital juga turut memberikan dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik dan inovatif, namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol justru dapat menurunkan fokus dan minat belajar siswa. Distraksi dari penggunaan *Handphone* dan

media sosial menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan saat ini (Nirwana et al., 2026; Ramayanti, 2019; Rukmana, 2023).

Salah satu faktor yang cukup dominan dari penggunaan *Handphone* adalah perubahan pola perilaku belajar akibat perkembangan teknologi digital. Di sisi lain, dampak pandemi COVID-19 juga turut memperburuk kondisi motivasi belajar siswa (Afrilia & Indriya, 2020; Muhammad Abrar Parinduri, Kultsum, 2020). Sistem pembelajaran daring yang diterapkan dalam waktu yang cukup lama menyebabkan hilangnya kebiasaan belajar yang terstruktur. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, minim interaksi dengan guru, serta kurangnya pengawasan selama proses belajar di rumah. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti, mengatakan bahwa bangsa Indonesia tengah mengalami *learning loss* yang cukup serius karena selama pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring, atau malah tidak ada pembelajaran sama sekali, dan dampaknya masih bisa dirasakan sampai sekarang.

Selain itu, Metode pembelajaran yang monoton, kurang interaktif, serta tidak relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21 sering kali membuat siswa cepat merasa bosan. Beban tugas yang berlebihan tanpa diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang menarik juga dapat menurunkan minat belajar siswa. *Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children*, Tata Sudrajat menjelaskan bahwa "Penyebab utama anak kehilangan motivasi belajar 70 persen disebabkan karena bosan, terlalu banyak tugas, metode belajar kurang menyenangkan, tidak ada interaksi, berebut fasilitas (Adawiyah, Yayah Robiatul, 2021; Haq & Opstibdawati, 2022a, 2022b; Raswan, 2018; Sufa, 2014)."

Kemajuan teknologi digital, khususnya melalui penggunaan media sosial dan permainan daring, juga turut menjadi distraktor dalam proses belajar siswa. Akses yang semakin mudah terhadap berbagai bentuk hiburan digital membuat sebagian siswa cenderung lebih memilih aktivitas non-akademik dibandingkan kegiatan belajar, sehingga waktu dan perhatian terhadap pembelajaran menjadi berkurang secara signifikan. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Johnny G. Plate dalam sebuah artikel yang menyebutkan bahwa terjadi peningkatan lalu lintas internet sekitar 10% dari kondisi normal, yang menunjukkan intensitas penggunaan teknologi digital yang semakin tinggi di masyarakat (Yunus Yunus, 2019; Yunus, Nurseha, 2020; Y. Yunus, 2018; Yunus, Y., Suardi, 2019).

Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut belum sepenuhnya diarahkan pada kegiatan edukatif. Data dari Kadata.co.id menunjukkan bahwa hanya sekitar 38% pengguna yang memanfaatkan layanan digital untuk kepentingan pendidikan sementara sisanya lebih banyak digunakan untuk hiburan dan aktivitas non-pembelajaran. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi teknologi sebagai media pembelajaran dengan realitas penggunaannya di kalangan siswa.

Permasalahan motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dari faktor internal maupun lingkungan sosial siswa. Rendahnya rasa percaya diri, kurangnya minat terhadap materi pelajaran, serta minimnya dukungan keluarga dan kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif turut memperburuk keadaan tersebut. Dalam situasi tertentu, rendahnya motivasi belajar bahkan dapat berdampak serius hingga menyebabkan putus sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Dinas Pendidikan Banyumas, Joko Wiyono, yang menyebutkan bahwa "hingga saat ini terdapat sekitar 13.700 anak yang putus sekolah di daerah tersebut. Masyarakat ada yang berpikir pragmatis, jika sudah bisa cari uang, tidak perlu sekolah." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi sebagian masyarakat terhadap pendidikan masih belum menjadi prioritas utama dan kasus putus sekolah tidak selalu disebabkan oleh

faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Selain faktor teknologi dan pedagogis, aspek struktural pendidikan juga turut memengaruhi motivasi belajar siswa. Salah satu permasalahan yang cukup krusial dalam motivasi belajar siswa berkaitan dengan kebijakan pendidikan serta sistem evaluasi yang dinilai belum sepenuhnya mampu mendorong semangat belajar secara optimal. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 1 Tahun 2021 menghapus pelaksanaan Ujian Nasional (UN) sebagai bentuk penyesuaian kebijakan pada masa darurat pandemi Covid-19, di mana evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah.

Dalam praktiknya, berbagai perubahan kebijakan pendidikan seperti penghapusan Ujian Nasional, penerapan sistem zonasi, serta penyesuaian kebijakan kenaikan kelas sering dipersepsikan memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian pihak menilai bahwa perubahan tersebut dapat menurunkan dorongan belajar karena siswa tidak lagi memandang hasil belajar sebagai faktor utama yang menentukan kelulusan maupun pencapaian akademik. Akibatnya, pada beberapa kondisi muncul kecenderungan siswa untuk kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan dan sistem evaluasi memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk serta memengaruhi motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah.

Selain faktor kebijakan, keterbatasan fasilitas pendidikan juga menjadi persoalan yang tidak kalah penting. Ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan, terutama di beberapa daerah, menyebabkan siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena proses belajar tidak didukung oleh lingkungan yang memadai. Keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang kurang layak, minimnya media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya berpengaruh langsung terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Ketimpangan fasilitas pendidikan yang terjadi di berbagai wilayah juga terbukti menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan yang berdampak pada motivasi belajar siswa.

Permasalahan lain yang turut memengaruhi motivasi belajar adalah ketidaksesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan dan minat siswa. Banyak siswa merasa bahwa materi yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga menurunkan ketertarikan terhadap pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang tidak variatif dan cenderung monoton juga memperburuk kondisi tersebut. Rendahnya motivasi belajar sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang menarik, tujuan pembelajaran yang tidak jelas, serta kurangnya keterkaitan antara materi dengan realitas kehidupan siswa.

Di tengah berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, peran guru menjadi elemen kunci yang tidak dapat diabaikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru di kelas memiliki pengaruh langsung terhadap meningkat atau menurunnya motivasi belajar siswa. Selanjutnya strategi pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru yang mampu menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran

berbasis proyek, diskusi interaktif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan, cenderung dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa di kelas. Sebaliknya, metode pembelajaran yang monoton dan hanya berpusat pada guru dapat menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kehilangan motivasi.

Selain strategi pembelajaran, peran guru sebagai motivator juga sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Guru yang memberikan apresiasi, penguatan positif, serta dukungan emosional kepada siswa dapat membantu meningkatkan self-efficacy atau keyakinan diri siswa dalam belajar. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan komunikasi yang tidak efektif dari guru dapat memperburuk kondisi psikologis siswa dan menurunkan motivasi belajar. Dalam konteks ini, berbagai artikel pendidikan menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Di samping itu, guru juga memiliki peran strategis dalam mengelola dampak negatif penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Di era digital saat ini, siswa sangat mudah terdistraksi oleh media sosial dan permainan daring. Dengan demikian guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran agar tetap menarik namun tidak mengalihkan fokus siswa dari tujuan belajar. Pendekatan pembelajaran berbasis digital yang terarah dapat membantu siswa memanfaatkan teknologi secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi semakin strategis sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu memahami karakteristik siswa, mengelola kelas secara efektif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Berbagai pendekatan pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning* maupun pembelajaran berbasis proyek, telah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Guru memiliki posisi strategis dalam membangun suasana belajar yang mampu menumbuhkan minat, semangat, serta keterlibatan siswa secara optimal. Kendati berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, kenyataannya motivasi belajar siswa masih menjadi permasalahan yang sering ditemui di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, sehingga dapat ditemukan strategi yang tepat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan memotivasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks yang alamiah. Kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses serta makna yang terkandung di dalam fenomena yang diteliti.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada penggambaran kondisi atau keadaan suatu kelompok, objek, sistem pemikiran, maupun peristiwa yang sedang berlangsung pada masa. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Serpong 2 Tangerang Selatan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi, seperti jurnal ilmiah, artikel daring, dan sumber pustaka lainnya. Data penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari guru wali kelas V dan siswa kelas V SDN Serpong 2 Tangerang Selatan sebagai narasumber. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari artikel dan jurnal terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui kondisi nyata proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa di kelas. Selanjutnya, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun semi-terstruktur kepada guru wali kelas V SDN Serpong 2 untuk menggali informasi terkait peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran di SDN Serpong 2 Tangerang Selatan memiliki kontribusi yang nyata terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan ini diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan yang melibatkan penyebaran angket kepada siswa serta wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap subjek dan objek penelitian. Secara garis besar, motivasi belajar siswa sebelum optimalisasi peran guru berada pada kategori sedang, kemudian meningkat menjadi kategori tinggi setelah berbagai bentuk peran tersebut dilaksanakan secara lebih konsisten dan terarah. Perubahan kategori ini tercermin dalam perilaku siswa di kelas, seperti meningkatnya keaktifan bertanya, keseriusan mengikuti pelajaran, kedisiplinan mengumpulkan tugas, serta bertambahnya minat terhadap materi yang diajarkan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya dipahami sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai motivator, pembimbing, pengelola kelas, dan teladan bagi siswa (Badrus, 2018; Kholiqul Amin, 2017). Penelitian ini menemukan bahwa ketika guru menjalankan fungsinya secara komprehensif, siswa cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan belajar. Siswa tampak lebih bersemangat datang ke sekolah, mengikuti pelajaran dengan perhatian yang lebih baik, serta merasa memiliki tujuan yang jelas dalam belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai kajian teori yang menyatakan bahwa peran pendidik atau figur signifikan di lingkungan sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa. Motivasi intrinsik siswa berkembang ketika mereka merasa pembelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh adanya penghargaan, penguatan positif, maupun dukungan lingkungan. Dalam penelitian ini, kedua jenis motivasi tersebut tampak meningkat setelah guru menerapkan berbagai strategi yang tepat, seperti pemberian pujian, penggunaan metode pembelajaran variatif, serta penciptaan suasana kelas yang menyenangkan (Fatmawati, 2020; Kholiqul Amin, 2017; Putri, 2017). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru secara konsisten membangun interaksi yang aktif melalui penggunaan metode yang bervariasi, seperti tanya jawab, diskusi, serta pemberian tugas yang dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir siswa. Selain itu, guru juga berupaya melibatkan siswa secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran agar mereka lebih aktif serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar.

Di sisi lain, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk meningkatkan semangat belajar. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, guru juga berperan dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tinggi akan berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa, sedangkan rendahnya motivasi dapat menjadi faktor penghambat dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu bentuk konkret upaya guru dalam menumbuhkan motivasi tersebut dapat dilihat melalui pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa (Fadjar, 2009; Nurkhalis, 2021; Setiawan, 2020).

Tugas-tugas tersebut disusun dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik, sehingga tidak menimbulkan tekanan, melainkan mendorong mereka untuk berkembang secara bertahap. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas 5, beliau menyampaikan, "Ibu berusaha memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak-anak agar mereka tidak merasa terbebani, jika mereka berhasil, ibu akan memberikan pujian supaya mereka lebih termotivasi tapi jika belum berhasil, ibu akan memberi arahan dan motivasi supaya mereka mau berusaha lagi.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Gina yang menyatakan bahwa, "Ibu biasanya melihat dulu kemampuan masing-masing anak-anak sebelum memberikan tugas. Tidak semua anak bisa diperlakukan sama. Kalau ada yang belum paham, saya beri penjelasan ulang dan dorongan supaya mereka tidak merasa gagal, yang terpenting mereka mau mencoba dan tidak takut salah.

Di sisi lain, guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertata dengan baik menjadi elemen penting agar siswa dapat berkonsentrasi secara maksimal. Dalam praktiknya, guru sesekali menyisipkan kegiatan *ice breaking* di tengah pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan dan mengembalikan fokus siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nia “Ketika ibu melihat anak-anak mulai bosan, ibu biasanya memberikan *ice breaking* agar anak-anak kembali fokus dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Gina bahwa “Biasanya saat pembelajaran sudah berjalan agak lama, anak-anak mulai kehilangan fokus, ada yang berbicara sendiri atau terlihat tidak memperhatikan, Ibu mencoba menyisipkan kegiatan sederhana seperti tepuk semangat, permainan singkat, atau gerakan ringan supaya mereka kembali fokus. Setelah itu, baru ibu lanjutkan materi, dan biasanya mereka jadi lebih siap menerima pelajaran.” Strategi ini mencerminkan bahwa guru memiliki kepekaan terhadap kondisi psikologis siswa serta mampu mengelola dinamika kelas secara fleksibel, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Selain itu, pemberian perhatian secara individual juga menjadi strategi penting yang diterapkan guru, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan pendampingan khusus guna membantu siswa mengatasi hambatan belajar serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Menurut Ibu Nia, “Ada beberapa anak yang membutuhkan perhatian lebih. Ibu berusaha mendekati mereka secara personal dan membantu mereka memahami materi secara bertahap.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Gina, beliau menjelaskan bahwa “Kalau Ibu melihat ada anak yang kurang aktif atau terlihat kesulitan, biasanya Ibu tidak langsung menegur di depan teman-temannya. Ibu akan panggil ke ruang guru atau Ibu dekati saat kegiatan berlangsung dan Ibu coba ajak mereka berbicara, menanyakan kendalanya, lalu Ibu bantu menjelaskan kembali dengan cara yang lebih mudah dipahami. Ibu juga sering memberikan dorongan supaya mereka tidak malu bertanya dan lebih berani untuk mencoba menjawab.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama, karena durasi yang tersedia sering kali belum cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara optimal. Selain itu, perbedaan karakter dan kemampuan siswa juga menjadi tantangan dalam merancang pembelajaran yang dapat menjangkau semua peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas dan kurang inovatif turut memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nia, “Kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan anak serta media pembelajaran yang tersedia juga masih kurang memadai.

Begitupun menurut Ibu Gina “kendala dalam pembelajaran tidak hanya terletak pada keterbatasan sarana, tetapi juga pada pengelolaan kelas yang beragam. Perbedaan kemampuan anak membuat ibu perlu strategi yang berbeda dalam menyampaikan materi, sehingga waktu pembelajaran sering kali tidak cukup untuk mencapai target yang diharapkan.

Sebagian besar siswa menunjukkan skor motivasi belajar yang berada dalam kategori cukup hingga tinggi. Sebelum intervensi atau optimalisasi peran guru, banyak siswa yang mengaku merasa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran tertentu, terutama mata pelajaran yang dianggap sulit atau membosankan. Mereka cenderung pasif, jarang

mengajukan pertanyaan, dan hanya mengerjakan tugas apabila ditugaskan tanpa memiliki dorongan kuat untuk belajar secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar pada tahap awal masih memerlukan penguatan yang signifikan.

Setelah peran guru mulai diarahkan secara lebih sistematis, skor motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi karena pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Mereka mulai terbiasa diajak berdiskusi, bekerja dalam kelompok, maupun terlibat dalam aktivitas permainan edukatif yang relevan dengan materi pelajaran. Kegiatan-kegiatan ini membuat siswa merasa bahwa belajar bukan sekadar mendengarkan penjelasan, tetapi juga sebuah pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, peningkatan motivasi belajar juga tampak dari aspek kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Sebelum optimalisasi peran guru, masih dijumpai siswa yang sering terlambat masuk kelas, lupa mengerjakan PR, atau menunda-nunda mengumpulkan tugas. Setelah berbagai strategi motivasional diterapkan, frekuensi pelanggaran kedisiplinan tersebut berangsur-angsur menurun. Siswa semakin menyadari bahwa kehadiran mereka di kelas dan kesungguhan dalam mengerjakan tugas memiliki dampak langsung terhadap hasil belajar yang akan mereka peroleh. Perubahan sikap ini menjadi salah satu indikator bahwa motivasi belajar mereka bergerak ke arah yang lebih positif.

2. Peran guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa bentuk peran utama yang dijalankan guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Serpong 2 Tangerang Selatan. Pertama, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan semangat kepada siswa sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Dorongan ini diwujudkan melalui kata-kata positif, pujian terhadap usaha siswa, serta penguatan terhadap perilaku belajar yang baik. Ungkapan sederhana seperti "Bagus, kamu sudah berusaha" atau "Coba lagi, kamu pasti bisa" terbukti mampu membuat siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk mencoba.

Kedua, guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang kreatif dan variatif. Penelitian menemukan bahwa ketika guru menggunakan beragam metode dan media, siswa menunjukkan respons yang jauh lebih antusias. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penggunaan alat peraga, permainan edukatif, dan pemanfaatan media berbasis teknologi sederhana jika tersedia. Variasi metode ini membantu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan tidak cepat merasa bosan.

Ketiga, guru berperan sebagai pengelola lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan kelas yang rapi, teratur, dan penuh dengan pajangan edukatif seperti poster, hasil karya siswa, maupun alat peraga sederhana dapat menumbuhkan rasa nyaman sekaligus keingintahuan. Penataan tempat duduk yang memungkinkan siswa mudah berinteraksi, suasana kelas yang tidak tegang, serta sikap guru yang ramah dan terbuka menjadikan kelas sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar. Ketika siswa merasa aman dan nyaman, mereka cenderung lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencoba hal-hal baru.

Keempat, guru menjalankan peran sebagai pembimbing dan konselor bagi siswa. Dalam wawancara, terungkap bahwa beberapa siswa awalnya mengalami kesulitan belajar karena masalah di luar kelas, misalnya kurangnya dukungan belajar di rumah atau rasa tidak percaya diri. Melalui komunikasi yang intensif dan pendekatan personal, guru berupaya memahami permasalahan tersebut dan memberikan bimbingan yang sesuai. Dukungan ini membuat

siswa merasa diperhatikan, sehingga mereka lebih terdorong untuk memperbaiki sikap dan kemampuan belajarnya.

3. Dampak Peran guru terhadap Perilaku Belajar Siswa

Peran guru yang dijalankan secara konsisten berpengaruh langsung terhadap perubahan perilaku belajar siswa di kelas. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika sebelumnya hanya beberapa siswa tertentu yang aktif menjawab pertanyaan, setelah peran guru dioptimalkan, lebih banyak siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab atau mengemukakan pendapat. Mereka tidak lagi terlalu takut salah, karena mengetahui bahwa kesalahan akan ditanggapi dengan bimbingan, bukan hukuman atau ejekan.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa siswa menjadi lebih tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Mereka berusaha menyelesaikan latihan di kelas maupun pekerjaan rumah dengan lebih sungguh-sungguh. Bahkan, beberapa siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk belajar lebih dahulu sebelum materi diajarkan, misalnya dengan membaca buku pelajaran di rumah atau mencari informasi tambahan dari sumber lain yang mudah diakses. Gejala ini menunjukkan berkembangnya motivasi belajar yang lebih bersifat internal, yakni muncul dari kesadaran siswa sendiri akan pentingnya belajar.

Peran guru juga berdampak pada peningkatan kerjasama antarsiswa. Melalui pembelajaran kooperatif dan kegiatan kelompok, siswa dilatih untuk saling membantu dan berdiskusi. Mereka belajar untuk menghargai pendapat teman, berbagi tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Motivasi belajar tidak lagi bersifat individual semata, tetapi juga tumbuh dalam konteks sosial. Siswa merasa termotivasi ketika melihat temannya aktif dan berprestasi, sehingga mereka terdorong untuk tidak ketinggalan.

4. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Peran Guru

Dalam pelaksanaan peran guru, terdapat beberapa faktor yang mendukung sehingga upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik. Faktor pertama adalah dukungan dari pihak sekolah, misalnya melalui kebijakan kepala sekolah yang mendorong penerapan pembelajaran aktif dan penggunaan media yang menarik. Sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang cukup, seperti ruang kelas yang memadai, papan tulis yang layak, buku pelajaran, serta beberapa media penunjang lain yang bisa digunakan untuk variasi pembelajaran.

Faktor kedua adalah kerjasama yang baik antara guru dengan rekan sejawat. Melalui diskusi informal maupun forum resmi, guru saling berbagi pengalaman mengenai strategi yang efektif dalam memotivasi siswa. Pertukaran informasi ini membantu guru memperkaya pendekatan pembelajarannya. Selain itu, adanya budaya saling mendukung di lingkungan kerja membuat guru lebih bersemangat untuk terus berinovasi dalam mengajar.

Faktor ketiga adalah keterlibatan orang tua siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua, motivasi belajar siswa cenderung lebih stabil. Orang tua yang memahami pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak belajar di rumah akan lebih memperhatikan jadwal belajar, menyediakan waktu untuk menemani anak, serta memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan kemajuan. Sinergi antara dukungan di rumah dan di sekolah menjadikan siswa lebih siap menghadapi proses pembelajaran setiap hari.

5. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Peran Guru

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi optimalisasi peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu penghambat utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam jadwal, guru sering kali harus menyesuaikan antara target penyelesaian materi dengan keinginan untuk menerapkan metode pembelajaran yang variatif. Akibatnya, tidak semua kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan secara optimal dalam satu pertemuan.

Penghambat lainnya adalah perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa yang cukup beragam. Di dalam satu kelas terdapat siswa yang sangat cepat memahami materi, namun ada pula yang membutuhkan penjelasan berulang dan bimbingan lebih intensif. Kondisi ini menuntut guru untuk memperhatikan semua siswa secara proporsional, yang dalam praktiknya tidak selalu mudah dilakukan. Jika tidak dikelola dengan baik, sebagian siswa berpotensi merasa tertinggal atau justru kurang tertantang, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar mereka.

Selain itu, kondisi lingkungan di luar sekolah juga menjadi faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Ada yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, namun ada pula yang menghadapi keterbatasan fasilitas belajar di rumah atau kurangnya perhatian dari orang tua. Situasi ini membuat sebagian siswa sulit mempertahankan motivasi belajar yang telah terbentuk di sekolah, karena mereka tidak mendapatkan penguatan yang memadai di lingkungan rumah.

6. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Praktik Pembelajaran

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik pembelajaran di SDN Serpong 2 Tangerang Selatan. Pertama, peran guru terbukti tidak bisa dipisahkan dari upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi guru dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pelatihan, workshop, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya dapat membantu guru memahami berbagai strategi terbaru dalam memotivasi siswa.

Kedua, sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung terciptanya kultur belajar yang positif. Hal ini dapat diwujudkan melalui penetapan aturan kelas yang jelas, pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan belajar, serta pengembangan program-program kreatif yang melibatkan siswa secara aktif. Lingkungan sekolah yang mengapresiasi usaha dan prestasi akan membuat siswa merasa bahwa kerja keras mereka diakui dan dihargai, sehingga motivasi belajar bisa terjaga dengan baik.

Ketiga, kerja sama dengan orang tua perlu terus ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam memperkuat motivasi belajar siswa yang telah dibangun di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu dilakukan secara terencana, misalnya melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan belajar, maupun pemanfaatan media komunikasi yang mudah diakses. Dengan demikian, upaya meningkatkan motivasi belajar siswa tidak hanya bertumpu pada sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN Serpong 2 Tangerang Selatan telah menjalankan perannya dengan baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui berbagai strategi yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Namun demikian, upaya tersebut masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari

sekolah dalam penyediaan sarana dan media pembelajaran yang inovatif, maupun dari orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan dan optimal.

KESIMPULAN

Pran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Serpong 2 Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan yang sangat strategis sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, di antaranya melalui pemberian tugas yang menantang namun tetap disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa, pemberian dorongan serta semangat belajar secara berkelanjutan, penciptaan suasana kelas yang kondusif, serta pemberian perhatian secara individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berbagai strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi, rasa percaya diri, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya guru masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, perbedaan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa, serta masih terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Kondisi tersebut menyebabkan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar belum sepenuhnya dapat menjangkau seluruh siswa secara optimal. Kemudian hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa merupakan aspek yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting dalam mengelola berbagai faktor tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki sensitivitas terhadap kondisi psikologis, sosial, dan emosional siswa agar mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi guru, terutama dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif serta memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Di samping itu, dukungan institusi sekolah dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta penciptaan iklim akademik yang positif juga sangat diperlukan. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dalam memberikan motivasi dan pendampingan belajar di rumah menjadi faktor pendukung yang berperan dalam menjaga konsistensi motivasi belajar siswa. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor utama dalam membangun ekosistem pendidikan yang efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

REFERENSI

- Adawiyah, Yayah Robiatul, D. (2021). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MULTIKULTURALISME AGAMA MELALUI METODE HYPNOTEACHING. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 61.
- Afrilia, H., & Indriya, I. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Islami Anak Ditengah Pandemi Covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 46-52. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.73>

- Badrus, M. (2018). *Pengaruh Motivasi Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa*.
- Fadjar, A. M. (2009). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta Selatan: Uhamka Press.
- Fatmawati, E. (2020). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *IBTIDA'*, 1(2), 135–150.
- Fun, C. S., & Maskat, N. (2010). Teacher-Centered Mind Mapping vs Student-Centered Mind Mapping in the teaching of accounting at Pre-U level- An action research. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(2), 240–246. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.034>
- Haq, V. A., & Opstibdawati, S. (2022a). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dan Berbasis Peserta Didik. *Bunayya* <http://jurnal.stit-alittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/188>
- Haq, V. A., & Opstibdawati, S. (2022b). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dan Berbasis Peserta Didik. *Bunayya* <http://jurnal.stit-alittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/188>
- Kholiqul Amin, A. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 62.
- Muhammad Abrar Parinduri, Kultsum, U. (2020). Pendidikan Islam di Tengah Pandemi Covid-19: Upaya Membangun Empati Warga Sekolah. *Ta'dib*, 23(2), 133–144.
- Nirwana, M. A., Sari, I. P., & Daud, R. F. (2026). REKONSTRUKSI PENGATURAN HUKUM HAK ASUH ANAK PASCA PERCERAIAN DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL 5.0. *QANUN: Journal of Islamic Laws* <https://asianpublisher.id/journal/index.php/qanun/article/view/1284>
- Nurkhalis, S. N. A. N. D. H. F. A. N. D. N. (2021). *Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru*. 2(1), 12–16. <https://siducat.org/index.php/isej/article/download/155/135>
- Putri, W. N. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18326/lisania.v1i1.1160>
- Ramayanti, A. D. A. N. D. A. F. A. A. N. D. N. (2019). *Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk beradaptasi dengan tantangan era digital dan revolusi industri 4.0*.
- Raswan. (2018). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN EKLEKTIK TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 121–140.
- Rukmana, D. E. S. A. N. D. S. A. N. D. R. W. A. N. D. A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Setiawan, M. M. A. N. D. Y. A. A. N. D. A. A. (2020). *Pengaruh Motivasi Kerja Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru*. 1(3), 271–292.
- Sufa, A. F. (2014). *Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Azuma Fela Sufa*. V(2), 169–186.
- Yunus, yunus. (2019). PENGARUH TI MEDIA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3. *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, M(1), 16–25.
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.

Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.

Yunus, Y., Suardi, D. (2019). Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu. . . *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 104–108.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

